

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perjalanan hidup manusia dalam menjalani kehidupan adalah masa tumbuh dan berkembang. Masa tumbuh dan berkembang ini membutuhkan waktu untuk mencapai perubahan yang kompleks hingga manusia mampu untuk belajar dalam bermasyarakat (Santrock, 2013). Perubahan dalam diri manusia dapat diketahui melalui pertumbuhan dan perkembangan yang dilihat baik secara fisik dan psikis (Aprilia, 2020). Pada fase remaja, individu akan mengalami perubahan dengan ditandai ciri serta karakteristik yang berbeda dari masa kanak-kanak sehingga memunculkan tuntutan khusus bagi remaja sendiri (Diananda, 2019). Masa pubertas, menjadi masa perubahan yang terjadi pada remaja termasuk perubahan hormon, fisik, psikologis, dan sosial (Suryana dkk, 2022). Menurut Citrariana dkk, (2021) menjelaskan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap perilaku seksual pranikah karena perubahan fisik, seperti pematangan organ reproduksi, perubahan emosi yang mempengaruhi sikap, tingkah laku, dan pola pikir, serta perubahan sosial yang terjadi selama masa remaja. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Habte dkk, (2018) pada rentang usia 13-18 tahun anak rentan melakukan perilaku seksual pranikah. Menurut Jannah, (2017) masa remaja ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat, yang mempengaruhi aspek psikologis. Perubahan fisik ini terjadi selama pubertas, di mana organ-organ seks dan kemampuan reproduktif berkembang pesat.

Tuntutan tersendiri bagi remaja merupakan bentuk dari masa peralihan yang dialami oleh remaja, dan membawa remaja untuk bisa mempelajari serta mampu untuk memikul tuntutan atas tanggung jawab lebih sebagai tugas perkembangan remaja (Fatmawaty, 2017). Remaja madya memiliki tuntutan tugas perkembangan yaitu mengalami pubertas dengan ditandai perubahan fisik, ketertarikan romantis dengan lawan jenis, dan lebih dekat dengan teman sebaya (Hamidah & Rizal, 2022).

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, sehingga dalam diri remaja terjadi perubahan secara biologis, kognitif, dan psikososial (Angelina & Yuniar, 2013). Perubahan fisik menjadi perubahan yang menonjol dalam diri remaja baik remaja laki-laki dan perempuan (Hartati & Pakpahan, 2021). Selain perubahan fisik yang menjadi perubahan menonjol, dalam diri remaja juga mengalami kematangan hormon seksual. Hal ini menjadi pendorong remaja dalam melakukan aktivitas seksual terhadap lawan jenis (Mahmudah & Lestari, 2016). Ketertarikan pada lawan jenis merupakan tanda remaja mengalami masa pubertas yang ditandai dengan aktifnya hormon seksual dalam diri individu yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap munculnya dorongan perilaku seksual (Kartika & Budisetyani, 2018). Menurut Handayani, (2020) remaja memiliki sifat khas yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar, suka petualangan dan tantangan, serta cenderung berani mengambil risiko tanpa pertimbangan yang matang. Salah satu permasalahan yang muncul pada masa remaja adalah perilaku seksual pranikah, yang sering kali merupakan akibat dari pergaulan bebas (Lutfiana dkk, 2023). Masalah ini lebih

umum terjadi pada kelompok remaja tengah. Remaja memiliki keingintahuan yang terus perkembangan dengan pesat, sehingga remaja memiliki keingintahuan yang besar tanpa mencari kebenaran informasi yang diperoleh (Zamriyani & Aulia, 2021). Keinginan besar ini memotivasi remaja dalam melakukan dorongan seksual dalam diri remaja ini menjadikan mereka memiliki ketertarikan pada lawan jenis yang ditandai dengan perilaku gelisah, malu hingga tertarik dengan lawan jenis (Hartati & Pakpahan, 2021).

Menurut Crooks & Baur, (2015) berpendapat bahwa perilaku seksual pranikah adalah pertemuan seksual antara laki-laki dan perempuan dengan keinginan untuk melakukan aktivitas seksual dengan cara bersenggama. Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan remaja yang dipicu oleh hormon seks yang memiliki efek remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Spencer dkk, 2014). Menurut Ghozali dkk, (2021) perilaku seksual pranikah merujuk pada aktivitas persetubuhan yang terjadi karena adanya rangsangan antara dua individu, baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Apsari & Purnamasari, (2017) menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah tindakan seksual yang melibatkan dua individu yang merasakan saling cinta dan suka, dan terjadi sebelum ikatan pernikahan.

Crooks & Baur, (2015) berpendapat bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah akan digambarkan dalam aspek-aspek *masturbation, kissing and touching, oral genital stimulation, Intercourse the Tantric Way*. Menurut Jannah & Cahyono, (2021) menunjukkan tingkat perilaku seksual pranikah yang tinggi di Gresik, di mana 94,4% remaja terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Penelitian

yang telah dilakukan Ello dkk, (2023) menyatakan bahwa dari remaja di kelurahan namosain memiliki gaya berpacaran tidak sehat dengan perilaku seksual berisiko didapati sebanyak 87,1%. Berpijak pada penelitian yang telah dilakukan Suryani & Yazia, (2023) didapati bahwa 62,8% remaja mengalami perilaku seksual kurang aman pada jenjang Sekolah kelas X, XI, dan XII. Sejalan dengan temuan yang telah dilakukan Hadianti, dkk (2024) didapati 79,9 % siswa SMA Negeri 1 Pangkalan Baru menunjukkan bahwa mayoritas perilaku seksual remaja adalah kategori kurang aman.

Berdasarkan aspek perilaku seksual pranikah Crooks & Baur, (2015) dan didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada sepuluh subjek untuk mengetahui sejauh mana remaja melakukan perilaku seksual pranikah hubungan berpacaran bersama pasangan. Wawancara dilakukan peneliti di tanggal 4-5 November 2023 dengan jumlah sepuluh subjek laki-laki dan perempuan yang dilakukan di Yogyakarta Ngaglik, Sleman. Berdasarkan hasil wawancara dari kesepuluh subjek dengan rentang usia 16-18 tahun yang berdomisili di Yogyakarta dapat dinyatakan bahwa perilaku seksual yang dilakukan remaja telah menjadi hal yang lumrah di kalangan remaja dalam menjalin hubungan berpacaran. Aktivitas seksual pranikah yang dilakukan remaja diantaranya meliputi perilaku masturbasi yang dilakukan remaja telah terjadi sebelum berpacaran maupun dalam hubungan berpacaran dengan membayangkan, berhubungan seksual bersama pasangan menjadi aspek yang dilakukan remaja saat remaja melakukan hubungan berdua dengan cara merangkul, meraba area sensitif, memberikan rangsangan mulut kepada alat kelamin hingga bercumbu, selain itu sentuhan kepada pasangan aspek yang kerap dilakukan

remaja seperti bergandeng tangan, meraba area sensitif, dan aktivitas berhubungan badan tidak lepas dari keberlangsungan hubungan berpacaran karena merasa saling mencintai. Perilaku seksual pranikah adalah hal yang tabu bagi remaja, sehingga perilaku seksual pranikah tidak sebaiknya terjadi. Perilaku seksual pranikah pada remaja menjadi bertentangan dengan norma serta nilai budaya terutama di negara Indonesia (Hanifah dkk, 2022). Sejalan dengan pendapat Spencer dkk, (2014) bahwa perilaku seksual pranikah seharusnya tidak terjadi pada remaja karena perilaku seksual pranikah memiliki batasan dalam budaya serta keyakinan yang ada dan berpengaruh besar terhadap diri individu. Mengingat pentingnya peran remaja dalam kehidupan, maka perilaku seksual pranikah perlu digali akar permasalahan serta membuat upaya pencegahan resiko perilaku seksual pranikah (Fauzia & Taufik, 2022). Menurut Kurniawati & Wardani, (2020) menyatakan remaja perlu membangun pemahaman positif akan perilaku seksual pranikah dengan meyakini bahwa tindakan tersebut adalah tidak pantas dan tabu untuk dilakukan. Perilaku seksual pranikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual (Romlah dkk, 2023). Dampak lain yang dapat ditimbulkan akibat dari perilaku seksual pranikah yaitu kehamilan yang tidak diinginkan (Syafitriani dkk, 2022). Dampak negatif dari melakukan perilaku seksual pranikah adalah terjadi kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan risiko terjangkit infeksi menular seksual (Awaliyah dkk, 2021).

Nigussie dkk, (2020) menyatakan bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah ini, juga memiliki risiko tertularnya infeksi penyakit menular seksual. Meningkatnya angka penularan penyakit seksual berisiko dan kehamilan

tidak diharapkan pada remaja menjadi sebuah dampak negatif dari perilaku seksual pranikah (Asmin dkk, 2023). Menurut Kar dkk, (2015) juga berpendapat bahwa masalah yang muncul dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja ialah terpaparnya penyakit menular seksual yang menyebabkan infeksi HIV/AIDS, kehamilan remaja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Isnaeni & Deliana, (2017) dapat dijelaskan bahwa faktor pengetahuan seks yang kurang, pola asuh permisif, konformitas teman sebaya, dan pornografi merupakan faktor yang dapat menaikkan indeks remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini dipertegas dengan mendasarkan penelitian yang dilakukan Apsari & Purnamasari, (2017) didapati bahwa konformitas merupakan salah satu faktor dalam terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Stefanska dkk, (2022) menyatakan bahwa remaja yang menonton tayangan pornografi, melakukan fantasi seksual, memiliki korelasi positif dengan perilaku seksual pranikah. Selain itu Doornward dkk, (2015) berpendapat bahwa faktor yang berkaitan dengan perilaku seksual : mengakses situs porno di media, hubungan seksual teman sebaya, menyetujui perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan penelitian didapati bahwa pola asuh permisif pada remaja merupakan salah satu faktor bagi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah dengan resiko tinggi (Hadianti dkk, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Thania & Haryati, (2021) orang tua dengan kecenderungan melakukan pola asuh permisif akan membentuk resiko remaja mengalami kurangnya perhatian dari orang tua, tertarik akan dunia luar, dan remaja akan mencoba melakukan

perilaku seksual pranikah karena cenderung tidak ada pantangan dari orang tua. Pengasuhan orang tua memiliki kaitan erat dengan perilaku seksual pranikah karena orang tua menjadi sumber utama bagi anak untuk memperoleh pendidikan seksual (Kartika & Budisetayni, 2018). Rahman dkk, (2020) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa remaja yang diawasi orang tuanya akan mengurangi risiko melakukan perilaku seksual pranikah dari pada remaja yang tanpa pengawasan orang tua justru akan terjerumus pada perilaku seksual pranikah. Penelitian ini berfokus pada variabel bebas yaitu pola asuh permisif, orang tua dengan pola asuh permisif tidak dapat memberikan pengarahan serta menanamkan pendidikan seks kepada anak, perilaku abai orang tua justru membuka kesempatan bagi remaja untuk bergaul, menjalin hubungan berpacaran hingga melakukan perilaku seksual pranikah (Triandika & Ediati, 2015).

Pernyataan tersebut didukung dengan menilik penelitian Jannah & Cahyono, (2021) menyatakan bahwa faktor pola asuh permisif menjadi pengaruh signifikan bagi remaja dalam melakukan perilaku seksual pranikah. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Padut & Eka, (2021) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif memiliki pengaruh besar dalam perilaku seksual pranikah remaja. Faktor pola asuh permisif ikut andil dalam mempengaruhi perilaku remaja dalam melakukan hubungan perilaku seksual pranikah (Thania & Haryati, 2021). Kehamilan diluar nikah menjadi dampak dari perilaku seksual pranikah yang terjadi di kalangan remaja (Muchibba & Sadewo, 2019). Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja adalah hal yang melanggar norma moral dan agama (Nurdin & Fadhila, 2023).

Peneliti melakukan penelitian ini disebabkan karena tingginya perilaku seksual pranikah di Indonesia menjadi fenomena tren dikalangan remaja (Asfia & Ferial, 2023). Pola asuh permisif merupakan bentuk pola asuh dengan mendidik anak tanpa menghukum (Bern, 2012). Ramaekers, (2012) menyatakan bahwa pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan bersifat santai, orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak menetapkan batasan atau disiplin yang ketat, dan lebih fokus pada menjaga kebahagiaan anak. Menurut Thania & Haryati, (2021) mendefinisikan pola asuh permisif sebagai pola asuh yang tidak memberikan aturan serta hukuman bagi anak dalam melakukan suatu kesalahan, komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua memiliki sifat satu arah dan orangtua lebih mengikuti keinginan dari anak. Pola asuh permissive merupakan pola asuh dengan memberikan rendahnya pengontrolan pada remaja, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif kepada remaja tidak terlibat dalam aktivitas remaja sehingga mereka membebaskan tanpa pemantauan (Yimer & Ashebir, 2019). Baumrind, (1971) menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang tidak menuntut, tidak mengontrol anak, tidak mengajari anak untuk mandiri.

Aspek pola asuh permisif menurut Bern (2012) mencakup penerimaan anak, menghindari kontrol anak, minimalisasi disiplin. Menurut Ramaekers (2012) menyatakan aspek-aspek pola asuh permisif sebagai berikut : kebebasan dan fleksibilitas, kurangnya batasan dan tanggung jawab, kurangnya disiplin, dan pemberian kebebasan yang berlebihan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Manurung & Ampow (2020) aspek-aspek pola asuh permisif meliputi : rendahnya kontrol pada anak, anak bebas dalam menentukan teman



sebayanya untuk bergaul, keputusan anak terabaikan, anak tidak mendapatkan kepedulian, tidak ada nasehat untuk anak, rendahnya perhatian moral dan agama. Menurut Hurlock dalam Sanjiwani (2014) menyatakan bahwa aspek-aspek pola asuh permisif meliputi tidak membimbing anak, menyetujui tingkah laku anak, ketiadaan hukuman untuk mendorong munculnya hubungan.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah yang terjadi pada remaja (Jannah & Cahyono, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novanti & Khosidah, (2013) menyatakan bahwa remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah disebabkan karena pola asuh permisif remaja yang tidak mendapat monitoring dari orangtua sehingga orang tua melakukan perbuatan perilaku seksual pranikah ini meskipun perbuatan tersebut perbuatan tidak baik. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Thania & Haryati, (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja dengan ditunjukkan bahwa pola asuh permisif berkontribusi 40% terhadap perilaku seksual pada remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri, (2015) didapati bahwa pola asuh permisif merupakan faktor risiko terbesar yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah. Didukung dengan penelitian Nurjanah, (2021) didapati bahwa pola asuh permisif berisiko terhadap terjadinya perilaku seksual pranikah. Risiko yang terjadi dari perilaku seksual pranikah karena minimalisasi pengawasan dari orang tua justru mempercepat terjadinya resiko terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja (Putri & Masitoh, 2022). Berdasarkan hal tersebut, peneliti

ingin mengetahui apakah pola asuh permisif berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja madya ?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah pada remaja madya.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu pengetahuan kepada pembaca mengenai hubungan pola asuh permisif dan perilaku seksual pranikah pada bidang psikologi perkembangan

#### b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pembelajaran bagi remaja akan pentingnya menjaga diri di usia remaja khususnya di masa pubertas serta membekali diri dengan informasi pendidikan seksual yang dapat diperoleh dari orang tua untuk menghindari risiko terjadinya perilaku seksual pranikah. Bagi orang tua diharapkan dapat mengetahui bahaya akan perilaku seksual pranikah yang terjadi pada remaja.